

WASPADAI KURANGNYA PERAN AYAH SEBAGAI ROLE MODEL EMOSIONAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Padhilah Wirda Ningsih¹, Ismaniar², Lili Dasa Putri³

Departemen Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
Padang

Email: padhilahwirdaningsih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran ayah sebagai role model emosional dalam pembentukan karakter anak usia dini yang merupakan fase kritis dalam perkembangan psikososial dan akademik. Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, namun juga sebagai sumber utama teladan dan dukungan emosional yang berdampak signifikan terhadap regulasi emosi, kemandirian, serta kemampuan sosial anak. Fenomena fatherless, yang ditandai dengan minimnya keterlibatan emosional ayah, menjadi masalah yang mengancam kualitas pertumbuhan dan perkembangan karakter anak. Melalui metode studi pustaka, penelitian mengulas berbagai literatur yang mendukung pentingnya keterlibatan aktif ayah dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya peran ayah, seperti budaya patriarki, kesibukan pekerjaan, dan perceraian. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurangnya peran ayah berkontribusi pada masalah emosional, sosial, dan akademik pada anak. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran melalui edukasi parenting, pelibatan keluarga besar, dan kebijakan yang mendukung sinergi antara ibu dan ayah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan peran ayah. Kesimpulannya, keterlibatan ayah secara emosional dan fungsional sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, empati, tanggung jawab, serta kepercayaan diri yang berkelanjutan pada anak usia dini.

Kata kunci: Peran Ayah, Role Model Emosional, Anak Usia Dini, Fatherless, Pembentukan Karakter, Pengasuhan, Keterlibatan Ayah, Perkembangan Emosional

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini memiliki peranan krusial dalam menentukan mutu generasi yang akan datang. Periode awal, terutama antara usia 0-6 tahun sering kali disebut masa keemasan, karena di fase ini anak-anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Pada fase ini,

anak sangat memerlukan rangsangan dan pengasuhan yang tepat agar kemampuan yang ada dalam diri mereka dapat tumbuh dengan maksimal. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama dan paling utama yang akan mempengaruhi mutu karakter serta kepribadian anak di masa mendatang.

Di dalam keluarga pengasuhan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, melainkan juga dengan ayah. Ayah sendiri memiliki peran strategis sebagai pemimpin, pelindung, sekaligus teladan bagi anak, terutama sebagai *role model* emosional. Kehadiran seorang ayah bukan hanya sekadar pencari nafkah, melainkan juga berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian, kontrol emosi, serta pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek emosional. Tanpa keterlibatan ayah sebagai *role model* emosional, anak berisiko mengalami hambatan perkembangan, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan mengelola emosi, dan lemahnya keterampilan sosial.

Namun, realita yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sering kali kurang optimal. Banyak ayah yang masih beranggapan bahwa tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya berada di tangan ibu, sementara ayah hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Fenomena ini melahirkan kondisi yang dikenal dengan istilah *fatherless*, yaitu kondisi ketika anak memiliki ayah tetapi ayah tersebut tidak hadir secara optimal dalam proses tumbuh kembang anak, terutama dalam memberikan bimbingan emosional. *Fatherless* berdampak signifikan terhadap perkembangan anak, mulai dari rendahnya kemampuan sosial-emosional, kesulitan dalam regulasi emosi, hingga munculnya masalah perilaku.

Kondisi *fatherless* atau tanpa ayah tidak hanya dapat ditemukan di negara-negara barat, tetapi juga di Indonesia. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 583.266 kasus perceraian yang tercatat pada tahun 2022. Angka ini meningkat secara signifikan sebesar 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat sebanyak 447.743 kasus (Lubis, 2023). Oleh karena itu, Indonesia mendapatkan gelar negara tanpa ayah dan menempati posisi ketiga (Fajarrini & Umam, 2023). Menurut laporan UNICEF di tahun 2021, 20,9% anak di Indonesia tidak memiliki sosok ayah dalam hidup mereka. Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 menunjukkan bahwa 90,2% anak usia dini (0-6 tahun) di Indonesia masih tinggal dengan kedua orang tua mereka. Dari data tersebut, anak yang hanya tinggal dengan satu orang tua, yaitu ibu atau ayah saja, juga terlihat lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan dibandingkan pedesaan. Sebanyak 7,5% anak tinggal dengan orang tua tunggal, di mana tinggal bersama ibu lebih umum dibandingkan dengan tinggal hanya dengan ayah (Riska 2024). Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan pekerjaan ayah, pola budaya patriarki, perceraian, kematian, serta minimnya kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini sangat penting, namun masih sering terabaikan. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas mengenai kurangnya peran ayah sebagai *role model* emosional dalam membentuk kepribadian anak usia dini, faktor penyebabnya, serta dampak yang ditimbulkan bagi perkembangan emosional dan karakter anak.

KAJIAN TEORI

Pengasuhan anak pada tahap awal sangatlah krusial dalam membangun sifat, karakter, dan nasib masa depan si kecil. Tahap usia dini sering kali dikenal sebagai masa keemasan atau *golden age*, yaitu saat ketika pertumbuhan otak dan kemampuan dasar anak berlangsung dengan sangat cepat. Usia dini, yang sering disebut sebagai *golden age* merupakan periode krusial karena menurut Santrock (2021), lebih dari 80% perkembangan otak manusia terjadi

sebelum anak berusia enam tahun. Pada tahap ini, setiap stimulasi yang diberikan oleh orang tua akan berdampak terhadap perkembangan anak, baik itu secara kognitif, emosional, social, maupun spiritual. Papalia & Martorell (2020) juga menyebutkan bahwa pengasuhan tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan kasih sayang, perhatian, rasa aman, serta stimulasi mental dan sosialnya. Dengan demikian, pola pengasuhan yang baik harus melibatkan peran kedua orang tua agar tumbuh kembangnya menjadi lebih optimal.

Setiap orang tua berperan sebagai contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak secara keseluruhan. Perilaku positif maupun negatif yang muncul pada diri anak tidak dapat dipisahkan dari pengalaman yang mereka peroleh di lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga, Ismaniar (dalam Gustiyono & Ismaniar, 2023). Dengan demikian, pendidikan keluarga yang dilandasi kasih sayang, bimbingan, dan contoh nyata dari ayah serta ibu akan membentuk dasar karakter dan kepribadian anak usia dini, terkhususnya ayah yang akan menjadi panutan utama untuk anak usia dini.

Setiap anak menganggap ayahnya sebagai contoh teladan dalam kehidupannya untuk menilai bagaimana orang lain berperilaku terhadapnya. *Role model* adalah sosok yang menjadi contoh dan memengaruhi cara pikir serta tindakan seseorang. Kearney & Levine (2020) menyatakan bahwa *role model* adalah individu yang memiliki peranan penting bagi seseorang, baik dari keluarga, lingkungan sekitar, maupun orang yang tidak dikenal, namun dapat memberikan teladan perilaku yang bisa ditiru. Di samping itu, seorang ayah menjadi *role model* yang sangat krusial bagi anak-anak dalam membangun karakter mereka dengan mengajarkan norma budaya, perspektif gender, dan orientasi seksual, serta bagaimana memperlakukan orang lain dengan adil (Randles, 2020). Dalam konteks keluarga, ayah dilihat sebagai *role model* yang utama karena anak cenderung meniru tindakan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlihatkan oleh ayah mereka.

Dalam struktur keluarga tentunya ayah memiliki peran yang sama atau sebanding dengan ibu. Kehadiran ayah di keluarga bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figure teladan, perlindungan, sekaligus teladan bagi anak. Keterlibatan ayah sendiri dalam keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan emosional, social, dan moral anak. Ayah yang hadir secara langsung dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta keterampilan dalam mengelola emosi. Michael E. Lamb (2020) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup tiga dimensi, yaitu keterlibatan langsung (*engagement*), ketersediaan (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Ayah yang terlibat secara aktif akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta kestabilan emosi. Cabrera, Volling, dan Barr (2021) juga menegaskan bahwa kehadiran ayah berpengaruh besar terhadap perkembangan psikososial anak, karena ayah cenderung memberikan pola interaksi yang berbeda dengan ibu, misalnya melalui permainan fisik, eksplorasi, dan stimulasi keberanian.

Selain itu, ayah berperan sebagai *role model* emosional yang akan ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari. Teori social learning yang dikenalkan Bandura (dalam Mulyana, 2023) menjabarkan jika anak belajar perilaku melalui observasi terhadap orang-orang di sekitarnya. Kehadiran ayah yang mampu menunjukkan kesabaran, kasih sayang, dan empati akan membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang baik.

Namun kenyataannya, fenomena kurangnya keterlibatan ayah inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *fatherless*. Menurut Wulandari & Shafarani (2023), *fatherless* adalah kondisi dimana anak mempunyai ayah secara biologis, namun ayah tidak hadir secara

emosional, psikologis, maupun social dalam pengasuhan sehari-hari. Fenomena ini semakin meningkat di Indonesia dan menempatkan negara kita pada posisi ketiga di dunia dalam kategori *fatherless*. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kuatnya budaya patriarki, di mana ayah berperan hanya untuk mencari nafkah, sementara pengasuhan dianggap sebagai tugas utama ibu. Selain itu, faktor seperti perceraian, pernikahan tidak harmonis, kematian ayah, maupun kesibukan kerja juga memperbesar risiko *fatherless* (Wulandari & Shafarani, 2023).

Dampak kurangnya peran ayah dapat dirasakan pada berbagai aspek perkembangan anak. Dari sisi emosional, anak yang tidak mendapatkan perhatian ayah cenderung merasa tidak aman, kesepian, dan rendah diri. Novitasari dan Suryana (2020) menyebutkan bahwa anak yang kehilangan figur ayah sering kali menunjukkan kecemasan dan kesulitan mengendalikan emosi. Dari sisi sosial, Rahman (2022) menjelaskan bahwa anak-anak *fatherless* lebih rentan mengalami masalah dalam keterampilan sosial, baik berupa perilaku agresif maupun kecenderungan menarik diri dari lingkungan. Bahwa kondisi ini juga berdampak pada perkembangan bahasa anak, di mana anak-anak *fatherless* cenderung mengalami keterlambatan berbicara akibat kurangnya stimulasi dari interaksi dengan ayah, misalnya melalui percakapan atau kegiatan mendongeng. Sementara itu, pada aspek kognitif rendahnya keterkaitan anak-anak dengan ayahnya akan membuat motivasi belajar lebih rendah serta pencapaian akademik yang kurang optimal dibandingkan anak-anak yang mendapatkan perhatian penuh dari kedua orang tuanya.

Menyadari pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, berbagai upaya perlu dilakukan untuk mencegah dampak negatif dari fenomena *fatherless*. Widodo (2020) menyarankan perlunya edukasi parenting khusus bagi ayah agar mereka memiliki kesadaran dan keterampilan dalam mendidik anak. Selain itu, penting untuk membagi peran yang setara antar ibu dengan ayah agar tanggung jawab pengasuhan tidak hanya dibebankan kepada salah satu pihak. Upaya lain adalah dengan menciptakan *quality time* antara ayah dan anak meskipun ayah memiliki kesibukan pekerjaan, karena kedekatan emosional tidak hanya ditentukan oleh lamanya waktu, melainkan juga kualitas interaksi yang terjalin. Dukungan dari masyarakat, lembaga pendidikan, maupun pemerintah juga sangat penting, misalnya melalui program kampanye terhadap pentingnya peran ayah dalam pengasuhan ini. Dan juga keterlibatan ayah bukan hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga memperkuat keharmonisan keluarga, sehingga tercipta lingkungan rumah tangga yang sehat dan kondusif untuk tumbuh kembang anak.

METODOLOGI

Metodologi penulisan makalah ini menggunakan studi pustaka (*library research*), menurut Febrita & Harni, (2020), Studi literature merupakan cara mengumpulkan data dengan melaksanakan penelusuran hasil riset dari berbagai sumber seperti dari berkas, majalah, jurnal atau arsip yang relevan dengan topik pembahasan. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi teoritis, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema peran ayah sebagai *role model emosional* dalam pembentukan karakter anak pada usia dini.

PEMBAHASAN

Pentingnya Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Pengasuhan anak pada tahap awal menjadi dasar penting yang mempengaruhi perkembangan anak. Dalam konteks ini, keberadaan ayah memiliki peran yang sangat krusial. Ayah tidak sekedar mencari nafkah, namun ia dianggap sebagai sosok yang menciptakan rasa aman, menjadi panutan, dan menyediakan dukungan emosional untuk anak. Keterlibatan aktif ayah untuk mengasuh anak pada usia dini bisa menguatkan rasa aman serta optimis pada anak tersebut. Lamb (2020) menyebutkan bahwa peran ayah dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu

keterlibatan langsung melalui interaksi sehari-hari, ketersediaan emosional dan fisik. Ketika anak membutuhkan, serta tanggung jawab dalam memastikan kebutuhan anak terpenuhi.

Kehadiran ayah dalam pengasuhan juga memberi warna tersendiri bagi perkembangan anak. Ayah cenderung menggunakan pola interaksi yang berbeda dengan ibu, misalnya dalam bentuk permainan yang menantang, aktivitas fisik, dan stimulasi keberanian. Cara ini membantu anak belajar menghadapi risiko, mengembangkan keberanian, serta meningkatkan keterampilan sosial. Cabrera, Volling, dan Barr (2021) menemukan anak-anak yang mempunyai kedekatan dengan ayahnya menunjukkan perkembangan emosional yang lebih stabil dan keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang hanya diasuh oleh ibu. Sehingga anak yang mendapat dukungan untuk mengontrol emosinya lebih baik, rasa percaya diri tinggi, serta kemampuan sosialisai yang lebih sehat. Hal ini membuktikan bahwa, peran ayah sebagai *role model emosional* sangat krusial dalam menanamkan nilai empati, kesabaran, dan kontrol diri pada anak. Tanpa keterlibatan ayah, anak berisiko kehilangan salah satu sumber utama pembelajaran kehidupan yang berharga.

Kondisi Fatherless di Indonesia

Fenomena *fatherless* di Indonesia sebenarnya nyata terjadi, namun sering kali tidak disadari keberadaannya. Indonesia bahkan menempati urutan ketiga sebagai negara *fatherless* di dunia. *Fatherless* sendiri merujuk pada kondisi masyarakat yang cenderung kurang menyadari pentingnya peran ayah, baik dari segi fisik maupun mental atau psikologis, dalam kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan data UNICEF (2021), sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia berkembang tanpa hadirnya sang ayah dalam aktivitas sehari-harinya. Artinya, hampir 1 dari 5 anak di Indonesia mengalami keterbatasan akses terhadap perlindungan ayah, baik karena perceraian, pekerjaan, maupun faktor lainnya. Data Susenas 2023 menampilkan jika di Indonesia ada hampir sekitar 90,2% anak usia dini yang masih tinggal bersama kedua orang tua kandung mereka. Dari data tersebut, anak yang hanya tinggal dengan satu orang tua, yaitu ibu atau ayah saja, juga sering ditemukan di wilayah perkotaan daripada pedesaan. Sekitar 7,5% anak tinggal dengan orang tua tunggal, di mana tinggal bersama ibu lebih umum dibandingkan dengan tinggal hanya dengan ayah.

Selain faktor perceraian yang tinggi di Indonesia, kuatnya faktor budaya patriarki juga menyebabkan kondisi ini, laki-laki ditempatkan sebagai pencari nafkah utama sedangkan perempuan diharapkan bisa mengurus rumah, yang menyebabkan peran ayah dalam mendidik anak menjadi sangat terbatas. Selain itu tuntutan ekonomi juga berpengaruh, ayah yang bekerja sebagai pencari nafkah utama seringkali tidak mempunyai waktu untuk mengasuh anak, sehingga anak kehilangan figure ayah dalam kehidupan sehari-hari. Dan terakhir kematian.

Kondisi *fatherless* menimbulkan kekosongan dalam diri anak. Anak yang mengalami situasi ini biasanya belum mampu memahami bahwa dirinya berada pada kondisi kehilangan sosok ayah. Rasa kehilangan ini mulai timbul ketika anak mulai bertanya-tanya tentang di mana ayah mereka berada. Ketika pertanyaan ini tidak terjawab dengan jelas, anak sering kali menyimpannya di dalam hati dan terus-menerus mencari kepastian. Pertanyaan ini biasanya diajukan kepada orang-orang terdekat, seperti ibu mereka.

Namun, dalam banyak kejadian, ibu atau anggota keluarga justru memilih untuk menyembunyikan informasi mengenai ayah atau gagal memberikan penjelasan yang jelas tentang alasan ketidakhadirannya. Ibu sering kali berusaha menggantikan peran ayah sepenuhnya, tetapi pada kenyataannya peran tersebut tidak bisa digantikan secara utuh. Hal ini menyebabkan anak tetap merasakan kekosongan emosional yang mendalam.

Pengaruh Peran Ayah terhadap Karakter Anak Usia Dini

Karakter anak-anak usia awal Adalah dasar dari kepribadian yang dihasilkan melalui pengalaman, teladan, serta pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Karakter tersebut mencakup aspek fundamental seperti kejujuran, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, empati, kerja sama, sopan santun, serta nilai-nilai keagamaan. Hal ini penting ditanamkan sejak dini karena menjadi modal anak untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang (Sujiono, 2021).

Ayah memiliki peran penting sebagai *role model emosional* dalam proses pembentukan karakter tersebut. Anak belajar banyak melalui pengamatan terhadap figur ayah, baik dalam cara berbicara, bersikap, maupun mengelola emosi. Ayah yang mampu menunjukkan keteladanan positif seperti sabar, disiplin, jujur, dan penuh tanggung jawab akan membentuk anak dengan karakter yang kuat, mandiri, serta percaya diri.

Anak yang dekat dengan ayahnya akan mempunyai keoptimisan yang tinggi, regulasi emosi yang baik, dan keterampilan sosial yang lebih sehat (Santrock 2023). Hal ini diperkuat oleh Lamb (2020) yang menekankan jika keterkaitan ayah secara langsung (*engagement*), ketersediaan (*accessibility*), serta tanggungjawab (*responsibility*) dapat memperkuat disiplin, empati, dan tanggung jawab pada anak. Kehadiran ayah secara emosional juga terbukti membantu anak menjadi lebih mandiri, berani, dan tanggung jawab dalam menghadapi tantangan.

Sebaliknya, anak yang kurang keterlibatan ayah atau kondisi *fatherless* membawa dampak negatif yang serius bagi pembentukan karakter anak. Romadhona dan Kuswanto (2024) menemukan jika anak usia dini yang kehilangan figure ayah cenderung lebih rentan secara emosional, mudah marah, sensitive, cemas, hingga menunjukkan perilaku agresif dan depresi bila kehilangan berlangsung lama. Teori attachment dan Bowlby menjelaskan bahwa ketidak hadiran ayah akan mengganggu ikatan aman anak, sehingga anak sulit membangun rasa percaya diri dan kesetabilan emosi. Demikian pula, teori psikososial Erikson menegaskan bahwa pada tahap perkembangan *Autonomy vs. Doubt*, peran ayah penting untuk menumbuhkan keberanian dan kemandirian; tanpa figur ayah, anak berpotensi tumbuh dengan rasa ragu dan kontrol emosi yang lemah.

Anak-anak yang tidak menerima perhatian emosional dari orang tua laki-laki memiliki kemungkinan lebih besar untuk menghadapi berbagai masalah perilaku, kurangnya disiplin, serta ketahanan emotional yang lemah. Wulandari dan Shafarani (2023) menambahkan bahwa anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah menunjukkan empati rendah, kesulitan bersosialisasi, serta keterlambatan dalam bahasa. Sementara itu, Santoso (2023) menyoroti jika anak *fatherless* mempunyai prestasi akademik serta motivasi belajar yang rendah.

Solusi dalam Meningkatkan Keterlibatan Ayah

Fenomena *fatherless* dapat diminimalisasi dengan adanya solusi yang mendorong keterlibatan ayah. Bahwa ayah seharusnya ikut serta dalam pengasuhan anak, tidak hanya menyerahkan sepenuhnya kepada ibu. Ayah perlu mengatur waktu dengan bijak sehingga meskipun sibuk, tetap bisa memberikan interaksi berkualitas dengan anak. *Quality time* yang singkat namun bermakna, seperti bermain, membaca cerita, atau berbincang, dapat memperkuat ikatan emosional antara ayah dan anak. Edukasi parenting juga perlu dilakukan seperti pelatihan khusus yang menargetkan ayah dalam pengasuhan sehingga bisa meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran mereka.

Sehingga, kontribusi anak untuk proses mendidik anak merupakan kewajiban moral dan sosial yang tidak bisa diabaikan. Bahkan saat terjadi perpisahan atau perceraian, ayah tetap harus berperan aktif dalam pengasuhan anak. Sebaiknya, antara ibu dan ayah saling menjaga

komunikasi dan saling menghormati agar hubungan tetap terjalin dengan baik dan berdampak positif bagi anak.

Selain itu, jika ibu tidak mendapatkan dukungan dari ayah, maka pemberdayaan ibu melalui pelatihan keterampilan menjadi salah satu solusi penting, yang mana pemberdayaan keterampilan dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam mengasuh anak sekaligus membantu menopang ekonomi keluarga. Dukungan dari keluarga besar juga dapat membantu, misalnya melalui keterlibatan kakek, paman, atau figur laki-laki lain yang dapat menjadi teladan bagi anak.

Solusi untuk mengatasi *fatherless* tidak bisa dibebankan hanya pada ibu, melainkan membutuhkan sinergi dari keluarga besar, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Kampanye publik, penyuluhan parenting, hingga pembentukan komunitas ayah perlu dilakukan agar keterlibatan ayah semakin meningkat. Dengan cara ini, dampak *fatherless* dapat diminimalisasi dan anak usia dini tetap memperoleh pengasuhan yang optimal.

KESIMPULAN

Dari hasil uraian pembahasan tersebut, bisa diambil simpulanya jika peran ayah itu sangat penting, keterlibatan ayah juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berikut adalah beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil:

1. Seorang ayah memainkan peranan yang krusial sebagai panutan emosional dalam pengembangan kepribadian anak-anak di usia dini. Kehadiran seorang ayah bukan sekadar sebagai sosok yang memberikan dukungan finansial, tetapi juga sebagai seorang yang mendidik, menjaga, dan menjadi teladan bagi anak-anak. Keterlibatan ayah melalui kasih sayang, perhatian, teladan, serta interaksi yang akrab terbukti mampu menumbuhkan sifat-sifat positif di dalam diri anak, seperti disiplin, rasa tanggung jawab, empati, mandiri, dan kepercayaan diri.
2. Kondisi *fatherless* di Indonesia nyata terjadi dan cukup tinggi. Banyak anak kehilangan figur ayah secara emosional, meskipun secara biologis masih ada, karena faktor perceraian, budaya patriarki, kesibukan kerja, maupun kematian.
3. Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan atau kondisi *fatherless* berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Anak lebih rentan mengalami masalah emosional seperti kecemasan, mudah marah, dan rendah diri; kesulitan dalam bersosialisasi; keterlambatan bahasa; rendahnya motivasi belajar; hingga lemahnya kontrol diri.
4. Untuk mengurangi pengaruh dari *fatherless*, diperlukan Solusi konkret, seperti meningkatkan pengetahuan ayah melalui pendidikan tentang pengasuhan, meluangkan waktu berkualitas yang berarti bersama anak, menciptakan interaksi yang baik antar ibu dan ayah meskipun berada dalam situasi perceraian, serta melibatkan keluarga besar sebagai dukungan dalam pengasuhan. Dengan cara ini, keterlibatan ayah yang lebih baik akan mendukung perkembangan anak menjadi individu yang sehat, kuat, dan berkualitas di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (dalam Mulyana, E.). (2023). *Teori Belajar Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cabrera, N., Volling, B., & Barr, R. (2024). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 18(2), 65-72.
- Febrita, I., & Harni. (2020). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1427-1428.
- Gustiyo, R., & Ismaniar, I. (2023). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Pantai Muaro Lasak Padang. *Jurnal Family Education*, 3(3), 367-375.

- Kearney, M. S., & Levine, P. B. (2020). Role models, mentors, and media influences. *The Future of Children*, 30(1), 83-106.
- Lamb, M. E. (2020). *The Role of the Father in Child Development* (6th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2023). *Experience Human Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Putra, A., & Hidayati, N. (2023). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dan pengaruhnya terhadap regulasi emosi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45-56.
- Rahman, F., Aditya, R., & Saputra, D. (2022). Quality time ayah-anak dan pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(2), 77-89.
- Randles, J. (2020). Role Modeling Responsibility: The Essential Father Discourse in Responsible Fatherhood Programming and Policy. *Journal of Family Issues*, 41(9), 1785-1804.
- Romadhona, R., & Kuswanto, E. (2024). Dampak fatherless terhadap perkembangan emosional anak usia dini: Perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 55-67.
- Santoso, B. (2023). Fatherless dan dampaknya terhadap motivasi belajar anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 123-134.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sujiono, Y. N. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widodo, H. (2020). Fatherhood parenting program: Upaya meningkatkan peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 89-101.
- Wulandari, F., & Shafarani, D. (2023). Fenomena fatherless di Indonesia dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 101-115.